

Kepercayaan Politik dan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Keyakinan Teori Konspirasi COVID-19

Ananda Saadatul Maulidia¹, Andik Matulesy², RR. Amanda Pasca Rini³

Program Studi Magister Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: anandas_s2@untag-sby.ac.id¹, andikmatulesy@untag-sby.ac.id², amanda.pasca@gmail.com³

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the correlation between political trust and the intensity of social media usage with COVID-19 conspiracy beliefs. This research is a quantitative type of correlation research. The data collection techniques in this study uses a political trust scale, intensity of using social media scale and the COVID-19 conspiracy beliefs scale. The subjects of this study were social media users with characteristics that have been determined by the researcher (N: 349). The data analyzed using Non-Parametric statistical analysis techniques based on the Spearman's rank correlation. Based on data analysis, the results are 1) there is a significant negative correlation between political trust and COVID-19 conspiracy belief; 2) there is a significant positive correlation between the intensity of using social media and COVID-19 conspiracy belief.

Keywords: *COVID-19 Conspiracy Belief, Political Trust, Intensity of Using Social Media*

PENDAHULUAN

Sars-CoV-2 telah menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan dunia sedang menghadapi situasi darurat akibat virus ini. Indonesia pun juga ikut terdampak, oleh pemerintah menetapkan beberapa aturan untuk memotong mata rantai penyebaran virus (tirto.id, 2020). Pandemi COVID-19 telah menciptakan kondisi yang dianggap memiliki ancaman berkelanjutan terhadap kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, dan keamanan finansial, kondisi ini dianggap sebagai krisis sosial. Akibatnya, individu lebih rentan meyakini teori konspirasi untuk mengurangi kecemasan akibat krisis sosial, sebab teori konspirasi membantu menjawab pertanyaan mengapa sesuatu terjadi, siapa yang harus disalahkan, siapa dan bagaimana mendapatkan keuntungan dari situasi tersebut (Wood, 2018).

Menurut tim peneliti dari Universitas Indonesia (UI), beberapa warga Jabodetabek masih meyakini bahwa pandemi COVID-19 adalah "konspirasi yang dirumuskan oleh elit global". Para peneliti yang tergabung dalam *Cluster Innovation and Governance (CIGO)* berkolaborasi dengan Tanoto Foundation melakukan survei guna mempelajari bagaimana pandemi COVID-19 memengaruhi masyarakat. Survei dilakukan dari 14 hingga 30 September dengan 772 responden dari Jabodetabek. Juru bicara UI Amelita Luisa mengatakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 21 persen responden, atau 150 orang, percaya bahwa COVID-19 adalah konspirasi yang dibuat oleh elit global. Sebagian besar dari Bogor (Jawa Barat) atau 24,1 persen, dan dari Jakarta atau 22,5 persen (thejakartapost.com, 2020).

Konstruk teori konspirasi pada umumnya mengaitkan tokoh tertentu dengan kekuatan luar biasa seperti merencanakan, mengendalikan orang lain, menjaga rahasia, dan sebagainya (Sunstein, 2014). Keyakinan konspirasi memiliki gagasan bahwa terdapat otoritas kuat yang secara rahasia membuat rencana untuk menguasai dunia. Gagasan ini disebabkan karena kurangnya kepercayaan pada otoritas, termasuk pemerintah (Imhoff dkk, 2018).

Berdasarkan hasil survei Kompas menunjukkan persentase orang-orang yang puas dengan kinerja Jokowi turun menjadi kurang dari 40% pada Oktober 2020. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan pada masa

jabatan pertamanya, ketika kepercayaan publik mencapai lebih dari 70% (kompas.com, 2020). Sedangkan hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) menunjukkan tingkat kepercayaan publik terhadap demokrasi mencapai 59%, hal tersebut juga mengalami penurunan sebab sebelum pandemik kepercayaan publik terhadap demokrasi mencapai 74% (voaindonesia.com, 2020). Rendahnya tingkat kepercayaan pada pemerintah merupakan akar dari pemikiran individu mengenai teori konspirasi dan akhirnya meyakinkannya (van Mulukom, 2020; Vos, 2021).

Melihat hal tersebut, maka peran para pemegang kekuasaan sangat penting disini. Ketika negara mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, maka akan meningkatkan rasa percaya pada sistem politik. Sedangkan jika negara tidak mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, maka akan mengarahkan pada ketidakpercayaan pada sistem politik (Matulesy, 2018). Menurut Loeber (2011) kepercayaan politik merupakan sikap, harapan dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap lembaga-lembaga politik, sistem demokrasi dan politisi. Jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan individu maka akan mengakibatkan adanya pesimistis terhadap kepercayaan individu pada politik. Berdasarkan studi lintas negara yang dilakukan selama pandemi, ditemukan bahwa kualitas pemerintah yang dapat dipercaya adalah organisasi yang baik dalam menangani COVID-19, keadilan yang dirasakan masyarakat, serta penyebaran informasi yang jelas mengenai COVID-19 (Han dkk, 2020).

Selama pandemi, manusia tidak hanya melawan virusnya namun juga ledakan informasi yang disebut dengan “infodemi”. *World Health Organization (WHO)* sudah mengingatkan akan infodemi di mana banyak orang tersesat oleh apa yang mereka baca secara daring. Mereka tidak selalu membahayakan diri dengan memakan obat palsu. Namun mereka mengurangi kesempatan mereka untuk selamat karena berpikir COVID-19 tidak nyata atau tidak serius (bbc.com, 2020). Ketika pandemi besar menyerang, maka peristiwa tersebut merupakan peristiwa baru yang terjadi dalam sejarah. Ledakan miliaran teks, foto, dan video dengan cepat menyebar di media sosial. Beberapa dari miliaran kata dan gambar ini akan memiliki informasi yang berguna, tetapi banyak yang akan dipenuhi dengan rumor, informasi yang salah dan teori konspirasi (Walker, 2016). Misalnya saja pada awal pandemic, tagar #hoax, #plandemic, and #governmentlies sering

digunakan dalam postingan yang berkaitan dengan ketidakpercayaan umum (67,6%) dan teori konspirasi (45,0%) (Quin, Fazel & Peters, 2021).

Terdapat beragam teori konspirasi terkait pandemi COVID-19 yang beredar di media sosial. Sebanyak 60% warga yang percaya virus hadir akibat radiasi jaringan seluler 5G, mendapatkan informasi dari YouTube. Sementara, 56% orang yang percaya bahwa tidak ada bukti kuat bahwa COVID-19 ada menggunakan Facebook sebagai sumber informasi mereka. Angka ini hampir tiga kali lebih tinggi dari 20% yang percaya bahwa penyakit COVID-19 nyata (cnbcindonesia.com, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allington, dkk (2020) bahwa mereka menemukan terdapat hubungan positif antara keyakinan konspirasi COVID-19 dan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi tentang COVID-19. Selain itu, intensitas penggunaan media sosial dalam mencari informasi mengenai COVID-19, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keyakinan terhadap teori konspirasi.

Berdasarkan fakta-fakta, hasil penelitian dan gambaran teoritis maka peneliti tertarik untuk lebih jauh mengetahui adakah hubungan antara kepercayaan politik dan intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan terhadap teori konspirasi COVID-19.

Tinjauan Pustaka

Keyakinan Konspirasi COVID-19

Teori konspirasi pada umumnya adalah upaya untuk menjelaskan penyebab peristiwa penting dengan mengklaim bahwa hal itu disebabkan oleh plot rahasia oleh aktor berpengaruh (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017). Teori konspirasi muncul ketika adanya ketidakpastian mengenai peristiwa yang terjadi, apalagi jika peristiwa tersebut memberikan ancaman yang besar. Oleh sebab itu teori konspirasi hadir sebagai upaya untuk menjelaskan peristiwa tersebut karena penjelasan fakta yang ada tidak memenuhi harapan individu. Penjelasan dari teori konspirasi lebih mungkin dapat diterima ketika seseorang cenderung tidak percaya pada sesuatu yang mengancam (Wood, 2018).

Pandemi COVID-19 dianggap menciptakan ancaman terhadap kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, dan keamanan finansial. Sehingga dengan adanya teori konspirasi mampu memberikan kompensasi atas

peristiwa krisis yang dialami individu. van Prooijen & Douglas (2017) bahwa keyakinan teori konspirasi dapat dilihat sebagai bentuk strategi koping untuk memahami kekacauan atau ketidakpastian yang timbul dari peristiwa krisis.

Douglas, Sutton, & Cichocka (2017) membagi aspek keyakinan teori konspirasi menjadi tiga antara lain yaitu, a) mencari sebuah pola dari suatu peristiwa, b) kecenderungan untuk menganggap bahwa peristiwa-peristiwa besar terjadi karena adanya penyebab yang besar pula (*propositional bias*), c) meyakini teori konspirasi karena teori konspirasi memberikan kepuasan kompensasi ketika individu merasa tidak aman dan merasa tidak memiliki kendali atas suatu peristiwa yang dianggap mengancam (*compensatory satisfaction*).

Kepercayaan Politik

McLean (2006) berpendapat bahwa kepercayaan politik adalah memiliki keyakinan pada seluruh aspek politik, mencakup institusi, administrasi, perilaku tertentu, atau kebijakan yang dibuat oleh tokoh politik. Menurut Loeber (2011) kepercayaan politik merupakan sikap, harapan dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap lembaga-lembaga politik, sistem demokrasi dan politisi. Jika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan individu maka akan mengakibatkan adanya pesimistis terhadap keyakinan individu pada politik.

Lober (2011) membagi aspek kepercayaan politik menjadi tiga diantaranya yaitu, pertama *trust with politicians* (percaya pada politisi) yang merupakan kepercayaan terhadap pemerintah, pejabat publik, atau politik lainnya. Kedua, *trust with institution* (percaya pada institusi politik) yaitu insitusi yang dimaksud terdiri dari percaya terhadap institusi politik seperti kementerian, DPR, DPRD. Ketiga, *trust with democracy* (percaya terhadap sistem demokrasi) yaitu percaya pada seluruh produk yang dihasilkan oleh pemerintah misalnya adalah kebijakan, peraturan, undang-undang.

Intensitas Penggunaan Media Sosial

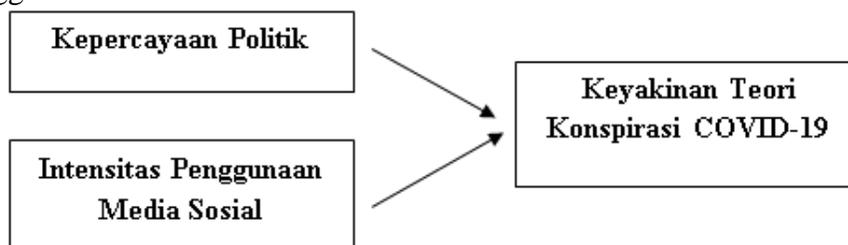
Chaplin (2011) mendefinisikan intensitas sebagai suatu sifat kuantitatif dari suatu penginderaan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya. Intensitas juga dapat diartikan dengan kekuatan tingkah laku atau pengalaman. Ajzen (2005) berpendapat bahwa intensitas adalah suatu

usaha yang dilakukan seseorang atau individu dalam melakukan aktivitas tertentu. Pengertian intensitas penggunaan media sosial adalah perilaku yang dilakukan secara berulang dengan kurun waktu tertentu meliputi frekuensi dan durasi saat menggunakan media sosial. Adapun dalam penelitian ini intensitas penggunaan media sosial dalam mengakses informasi mengenai COVID-19.

Ajzen (2005) membagi aspek intensitas menjadi empat aspek antara lain yaitu: a) perhatian merupakan ketertarikan atau minat individu terhadap suatu aktivitas yang akan jauh lebih kuat dilakukan dibandingkan dengan aktivitas lain, b) penghayatan merujuk pada adanya usaha individu untuk memahami, menikmati, menghayati dan menyerap informasi yang diperoleh sebagai suatu pengetahuan, durasi adalah lamanya selang waktu atau lamanya sesuatu yang berlangsung, dan frekuensi yaitu banyaknya pengulangan perilaku baik disengaja maupun tidak. Aspek-aspek intensitas yang diungkapkan oleh Ajzen (2005) tersebut sesuai dengan konteks penelitian intensitas penggunaan media sosial individu dalam mengakses informasi mengenai COVID-19.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional.



Gambar 1 Model Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepercayaan politik, intensitas penggunaan media sosial dan keyakinan teori konspirasi COVID-19. Subjek dalam penelitian ini adalah a) Warga Negara Indonesia; b) Usia 19-40 tahun; c) Aktif menggunakan media sosial dalam kurun waktu tiga tahun terakhir; d) Pendidikan minimal SMA/SMK. Jumlah sampel yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 349 sampel.

Kepercayaan politik merupakan penilaian seseorang terhadap pelaku politik, institusi politik, dan sistem politik yang tampil apakah sesuai dengan harapan masyarakat di saat pandemi COVID-19. Alat ukur dalam penelitian menggunakan skala kepercayaan politik, skala intensitas penggunaan media sosial dan skala keyakinan teori konspirasi COVID-19. Skala kepercayaan politik disusun berdasarkan teori dari Loeber (2011) yang membagi kepercayaan politik diantaranya *trust with politicians*, *trust with institution*, dan *trust with democracy*. Skala kepercayaan politik berjumlah 24 aitem valid yang bergerak dari 0.344 s/d 0.786, dengan nilai reliabilitas 0,939.

Skala intensitas penggunaan media sosial disusun berdasarkan teori dari Ajzen (2005) yang membagi aspek intensitas penggunaan media sosial menjadi empat aspek antara lain yaitu, perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi. Skala intensitas penggunaan media sosial berjumlah 28 aitem valid yang bergerak dari 0.311 s/d 0.755, dengan nilai reliabilitas 0,936.

Skala keyakinan konspirasi COVID-19 disusun berdasarkan teori Douglas, Sutton, & Cichocka (2017) yang membagi aspek keyakinan teori konspirasi menjadi tiga antara lain yaitu, mencari sebuah pola dari suatu peristiwa, *propositionality bias* dan *compensatory satisfaction*. Skala keyakinan konspirasi COVID-19 berjumlah 28 aitem valid yang bergerak dari 0.339 s/d 0.867, dengan nilai reliabilitas 0,975.

Penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan analisis data yang digunakan ada uji *Spearman's Rank* Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan politik dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19 dan intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19. Korelasi *Spearman's Rank* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung serta sumber data antar variabel tidak harus sama. Uji korelasi teknik non parametrik Spearman dilakukan karena penelitian ini tidak memenuhi salah satu uji asumsi yaitu uji linearitas, $\rho = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil

Berdasarkan data penelitian terdapat 349 pengguna media sosial yang dijadikan subjek penelitian, sebanyak 77 subjek atau 22,1% berada pada rentang usia 19-22 tahun, 203 subjek atau 58,2% dari keseluruhan subjek

berada pada rentang usia 23-26 tahun, 42 subjek atau 12% berada pada rentang usia 27-30 tahun, 4 subjek atau 1,1% berada pada rentang usia 31-34 tahun dan 23 subjek atau 6,6% berada pada rentang usia 35-40 tahun. Subjek dengan rentang usia 23-26 tahun menjadi peserta penelitian terbanyak sedangkan rentang usia 31-34 tahun merupakan jumlah peserta penelitian paling sedikit. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 Deskripsi Usia Subjek

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
19-22 tahun	77	22.1%
23-26 tahun	203	58.2%
27-30 tahun	42	12%
31-34 tahun	4	1.1%
35-40 tahun	23	6.6%

Selanjutnya yaitu deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin. Diketahui dari 349 responden yang dijadikan subjek penelitian, sebanyak 246 subjek atau 70,5% berjenis kelamin perempuan, sedangkan 103 atau 29,5% berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat diartikan bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	246	70,5%
Laki-Laki	103	29,5%

Selanjutnya yaitu deskripsi subjek berdasarkan pendidikan terakhir. Diketahui bahwa dari 349 responden yang dijadikan subjek penelitian, sebanyak 119 subjek atau 34,1% pendidikan terakhir dari SMA, sebanyak 218 subjek atau 62,5% pendidikan terakhir dari Strata Satu (S1) dan sebanyak 12 subjek atau 3,4% pendidikan terakhir dari Strata Dua (S2). Hal ini dapat diartikan bahwa subjek dengan pendidikan terakhir dari Strata Satu (S1) lebih banyak menjadi subjek dalam penelitian ini. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 Deskripsi Pendidikan Terakhir Subjek

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMA	119	34.1%
S1	218	62.5%
S2	12	3.4%

Pada tabel 4 kategori keyakinan konspirasi COVID-19 dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki keyakinan teori konspirasi COVID-19 yang tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek yang termasuk kategori tinggi berjumlah 251 responden (71.9%), sedangkan subjek yang termasuk kategori sedang berjumlah 98 (28.1%).

Tabel 4 Kategorisasi Keyakinan Konspirasi COVID-19

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah (28-66)	0	0
Sedang (67-102)	98	28.1%
Tinggi (103-140)	251	71.9%
Total	349	100%

Pada tabel 5 kategorisasi kepercayaan politik dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kepercayaan politik yang rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek yang termasuk kategori rendah berjumlah 268 responden (76.8%), sedangkan subjek yang termasuk kategori sedang berjumlah 81 (23.2%).

Tabel 5 Kategorisasi Kepercayaan Politik

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah (24-59)	268	76.8%
Sedang (60-84)	81	23.2%
Tinggi (85-120)	0	0
Total	349	100%

Pada tabel 6 kategorisasi intensitas penggunaan media sosial dapat diketahui bahwa bahwa subjek yang intensitas penggunaan media sosialnya termasuk kategori sedang berjumlah 194 responden (55.6%), subjek yang termasuk kategori tinggi berjumlah 136 responden (39%), dan subjek yang termasuk kategori rendah hanya berjumlah 19 responden (5.4%).

Tabel 6 Kategorisasi Intensitas Penggunaan Media Sosial

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah (28-66)	19	5.4%
Sedang (67-102)	194	55.6%
Tinggi (103-140)	136	39.0%
Total	349	100%

Berdasarkan uji analisis *Spearman's Rank* yang telah dilakukan dapat dilihat nilai korelasi antara dua variabel independen yaitu kepercayaan politik

dan intensitas penggunaan media sosial terhadap satu variabel dependen yaitu keyakinan teori konspirasi COVID-19.

Nilai koefisien korelasi yang didapatkan dari dua variabel tersebut adalah masing-masing yaitu -0.646 untuk hubungan antara kepercayaan politik dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19, sementara 0.614 untuk hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19. Angka koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh korelasi antar variabel kepercayaan politik dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19 menunjukkan nilai negatif. Artinya hubungan antara variabel kepercayaan politik dengan variabel keyakinan teori konspirasi COVID-19 bersifat tidak searah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan politik subjek penelitian maka tingkat keyakinan teori konspirasi COVID-19 yang dimiliki individu tersebut semakin rendah.

Sedangkan angka koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh korelasi antar variabel intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19 menunjukkan nilai positif. Artinya hubungan antara variabel intensitas penggunaan media sosial dengan variabel keyakinan teori konspirasi COVID-19 bersifat searah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial subjek penelitian maka tingkat keyakinan teori konspirasi COVID-19 yang dimiliki individu tersebut semakin tinggi.

Selanjutnya berdasarkan skor signifikansi yang dianalisis menggunakan *Spearman's Rank*, peneliti mendapatkan hasil bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kepercayaan politik dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19 diterima. Hal ini berdasarkan skor signifikansi yang didapatkan lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0.000 < 0.05$). Serupa dengan hipotesis yang berbunyi korelasi positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19 diterima. Hal ini berdasarkan skor signifikansi yang didapatkan lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0.000 < 0.05$).

Tabel 7 Korelasi Spearman's Rank

Correllations		Keyakinan Teori Konspirasi COVID-19
Kepercayaan Politik	Koefisien Korelasi	-.646
	Sig. (2-Tailed)	0.000
	N	349
Intensitas Penggunaan Media Sosial	Koefisien Korelasi	.614
	Sig. (2-Tailed)	0.000
	N	349

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Spearman's Rank*, dapat diketahui bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa hubungan variabel kepercayaan politik dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19 diterima. Hasil pengujian ini tentunya sejalan dengan penelitian terdahulu yang menguji bagaimana hubungan antara kepercayaan politik dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ide konspirasi dapat dicirikan dengan tidak mempercayai informasi dari media mainstream ataupun ketidakpercayaan masyarakat umumnya (Lewandowsky, dkk, 2013). Penelitian terbaru mendapatkan hasil bahwa mempercayai lebih banyak keyakinan konspirasi berhubungan dengan kurangnya kepatuhan terhadap anjuran lockdown yang dimoderatori baik secara langsung maupun tidak langsung oleh kepercayaan politik (Karic & Mededovic, 2021). Hal ini berarti kepercayaan politik memiliki efek langsung pada ketaatan individu mengikuti lockdown, tetapi juga bertindak sebagai mediator antara keyakinan konspirasi dan kepatuhan individu mengikuti lockdown. Kepercayaan pada pemerintah selanjutnya memediasi hubungan (politik) COVID-19 dan keyakinan konspirasi umum dengan berkurangnya kepatuhan terhadap pedoman di Kroasia (Banai dkk., 2020) dan Jerman (Bruder & Kunert, 2020). Hal ini berarti ketika individu memiliki kepercayaan pada pemerintah maka dapat mengurangi keyakinannya pada konspirasi sehingga mereka percaya bahwa COVID-19 adalah nyata dan merupakan virus yang membahayakan,

maka dari itu akhirnya mereka dengan sukarela mengikuti pedoman kesehatan yang ada untuk mencegah penyebaran virus.

Melihat hal tersebut, maka peran para pemegang kekuasaan sangat penting disini. Ketika negara mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi, maka akan meningkatkan rasa percaya pada sistem politik. Sedangkan jika negara tidak mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, maka akan mengarahkan pada ketidakpercayaan pada sistem politik (Matulesy, 2018). Ketidakpercayaan pada sistem politik tersebut yang akhirnya membangun keyakinan terhadap teori konspirasi (Vos, 2021).

Apalagi di situasi pandemi COVID-19 seperti ini tentunya menciptakan situasi yang dianggap tidak pasti dan mengancam sehingga mendorong individu untuk lebih mempercayai teori konspirasi. van Prooijen & Douglas (2017) menyatakan bahwa orang-orang lebih rentan meyakini teori konspirasi ketika mereka menghadapi krisis sosial. Krisis sosial yang dimaksudkan disini adalah perubahan sosial yang berdampak dan cepat yang membutuhkan perubahan norma perilaku, misalnya pandemi COVID-19. Sejalan dengan pendapat Bilewicz, Cichocka, dan Soral (2015) individu yang percaya pada teori konspirasi cenderung memiliki kecemasan mengenai situasi yang terjadi dan dianggap mengancam. Allport (2005) menganggap kecemasan, rasa tidak aman, dan ketakutan sebagai inti dari kepribadian yang berprasangka. Ketika mereka berada dalam situasi yang membuat mereka kehilangan kontrol dan terancam, maka mereka memerlukan kambing hitam untuk disalahkan (Glick, 2002). Kecemasan dan frustrasi yang meluas mendorong individu untuk mencari penjelasan tentang kondisi kehidupan mereka yang sulit, akhirnya teori konspirasi hadir untuk memberikan kompensasi atas situasi sulit yang dihadapi (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruk teori konspirasi memberikan memberikan kepuasan kompensasi ketika individu merasa tidak aman dan merasa tidak memiliki kendali atas suatu peristiwa yang dianggap mengancam. Misalnya, teori konspirasi memberikan penjelasan yang lebih menjanjikan untuk membuat individu merasa lebih aman karena ada pihak yang disalahkan atas terjadinya suatu peristiwa (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Douglas, dkk (2019) menyatakan bahwa teori konspirasi

sering muncul ketika peristiwa tersebut merangsang keadaan psikologis yang terkait dengan keyakinan konspirasi, seperti kepercayaan politik yang rendah, perasaan tidak berdaya, ketidakpastian, dan situasi yang tidak dapat diprediksi.

Teori konspirasi beranggapan bahwa suatu peristiwa terjadi karena ada aktor yang sengaja menciptakannya, oleh karena itu ketika individu merasa tidak percaya pada politisi, hal ini dikarenakan individu tersebut meyakini bahwa politisi merupakan bagian dari konspirasi (van Prooijen, 2018). Teori konspirasi berupaya menjelaskan bahwa ada pihak-pihak otoritas yang memiliki kekuatan dan berkomplot secara rahasia untuk membentuk sebuah situasi yang berdampak masif secara sosial maupun politik (Douglas dkk., 2019). Teori konspirasi dapat memberikan jawaban sederhana kepada pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dan menentukan pihak yang harus disalahkan atas suatu permasalahan tertentu, membantu masyarakat untuk menjelaskan peristiwa negatif yang terjadi, dan memberikan masyarakat rasa aman atas suatu peristiwa (Grzesiak-Feldman, 2013).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dimana keyakinan konspirasi sering mempertanyakan kinerja pemerintahan dalam menangani pandemic dan bagaimana mereka memberikan informasi yang akurat (Connolly dkk., 2019). Keyakinan umum pada teori konspirasi COVID-19 di Jerman, disebabkan karena ketidakpercayaan pada pemerintah Jerman, lembaga kesehatan, dan sistem perawatan kesehatan (Bruder & Kunert, 2020). Ketidakpercayaan pada pemerintah, militer, dokter, ilmuwan, World Health Organization (WHO) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dikaitkan dengan kepercayaan teori konspirasi COVID-19 di Inggris (Freeman dkk., 2020) dan sebagian di Rumania (Achimescu dkk., 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian ini yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kepercayaan politik yang rendah dan keyakinan teori konspirasi COVID-19 yang tinggi.

Adapun untuk hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa hubungan variabel intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19 diterima. Media sosial merupakan kontributor utama infodemic COVID-19 dengan banyaknya arus informasi yang menyebar sehingga semakin sulit untuk menyaring antara informasi yang benar dengan

yang salah (MS Islam et.al., 2020). Pemikiran konspirasi tumbuh diprediksi oleh kepercayaan pada media sosial sebagai sumber informasi (Earnshaw dkk., 2020; van Mulukom, 2020). Orang yang menggunakan media sosial sebagai sumber informasi COVID-19 juga lebih cenderung mendukung teori konspirasi COVID-19 (Freeman dkk., 2020).

Keyakinan konspirasi, rumor, informasi yang salah, dan ketakutan dapat dengan mudah menyebar melalui media sosial, namun pada masa pandemi ini dikala manusia diharapkan untuk tetap berdiam diri di rumah, hanya sebuah aplikasi elektronik ini saja yang memenuhi kebutuhan mereka terkait hiburan, komunikasi dan bahkan dalam mencari informasi. Akhirnya karena hal tersebut, maka manusia semakin aktif menggunakan media sosial. Padahal alat modern ini merupakan sarana utama dimana individu mempelajari teori konspirasi dan berkomunikasi dengan ahli konspirasi lain (van Prooijen, 2018). Semakin intensif individu menggunakan media sosial sebagai sumber informasi tentang COVID-19 secara signifikan berhubungan positif dengan keyakinan teori konspirasi (Allington, Duffy, Wessely, Dhavan, dan Rubin, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Enders, Uscinski, Seelig, dkk. (2021) menemukan bahwa bahkan selama pandemi ketika orang menghabiskan banyak waktu di media sosial, terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dan kepercayaan yang bergantung pada pemikiran konspirasi.

Pengguna media sosial memainkan peran penting sebagai penjaga gerbang dalam penyebaran suatu informasi. Mereka dapat memutuskan informasi apa yang akan dibagikan dan dimana membagikannya, mereka dapat secara membagikan informasi yang mereka minati dan mengabaikan informasi yang tidak diminati, selain itu mereka juga dapat membuat kontennya sendiri (Kilgo dkk., 2018). Dengan demikian media sosial dapat memberikan peluang tersebarnya informasi yang akurat maupun informasi yang tanpa adanya dasar, sebab siapapun dapat menyebarkan pendapatnya secara luas mengenai semua hal, termasuk teori konspirasi.

Selain itu salah satu faktor pendorong masyarakat untuk mempercayai teori konspirasi adalah adanya rasa penasaran yang besar ketika informasi yang diinginkan tidak tersedia, menimbulkan rasa ketidakpastian dan kebingungan ketika informasi yang tersedia saling bertentangan, menemukan makna ketika peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak beraturan, dan

mempertahankan kepercayaan terhadap informasi tanpa adanya konfirmasi (Ecker, Cook, dan Lewandowsky, 2015).

Apalagi pada dasarnya manusia selalu ingin mencari tahu mengenai suatu peristiwa yang mereka anggap baru dan menarik, akhirnya mereka berusaha mencari informasi yang menarik minat mereka, sehingga hal tersebut mempengaruhi cara kerja media sosial mereka atau biasa disebut dengan algoritma. Algoritma adalah cara kerja dari platform media sosial dengan menyajikan tema konten sesuai kebiasaan dan minat pengguna ketika menggunakan akun mereka. Apabila mereka sering mencari informasi mengenai COVID-19, maka mayoritas konten yang dipaparkan mengenai informasi COVID-19. Namun media sosial adalah pedang bermata dua, ia bisa memberikan informasi yang akurat, namun terkadang juga memberikan misinformasi (Taylor, 2019), hal ini membuat informasi yang ada di media sosial akhirnya menjadi bias, membuat penggunanya sulit membedakan mana informasi yang akurat dan mana yang misinformasi. Ketika pandemi besar menyerang, maka peristiwa tersebut belum pernah terjadi dalam sejarah. Ledakan miliaran teks, foto, dan video dengan cepat menyebar di media sosial. Beberapa dari miliaran kata dan gambar ini akan memiliki informasi yang berguna, tetapi banyak yang akan dipenuhi dengan rumor, informasi yang salah dan teori konspirasi (Walker, 2016). Setelah pengguna berinteraksi dengan satu teori konspirasi, algoritma media sosial kemungkinan besar akan terus menghadirkan lebih banyak konten yang berisi teori konspirasi kepada pengguna. Akhirnya pengguna akan terus berinteraksi dengan konten yang berkaitan dengan teori konspirasi (Patry, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil 1) terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kepercayaan politik dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19; 2) terdapat korelasi positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19.

Saran

Penelitian mengenai keyakinan teori konspirasi belum banyak dilakukan di Indonesia, sehingga peneliti merasa bahwa variabel ini perlu diperdalam oleh peneliti yang ada di Indonesia dan mengkombinasikannya dengan variabel lain yang menjadi faktor penyebab ataupun dapat dicari ancaman yang disebabkan oleh keyakinan teori konspirasi COVID-19.

Selanjutnya terkait metode pengambilan data, di situasi pandemi seperti saat ini dimana pengambilan data hanya memungkinkan menggunakan media online, tentunya sangat perlu penekanan kepada responden untuk mengisi dengan bersungguh-sungguh sehingga mengurangi data yang outliers.

Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan cara komunikasi yang tepat untuk disampaikan kepada masyarakat. Hindari menyampaikan informasi yang sensasional, spekulatif, ataupun inkonsisten. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak mengalami rasa takut dan cemas berlebihan akibat informasi mengenai pandemi. Sebab apabila individu mengalami situasi yang membuat mereka cemas, mereka akan melakukan berbagai coping dan salah satu coping yang bisa mereka lakukan adalah dengan meyakini teori konspirasi. Pemerintah perlu menggunakan lebih banyak fitur untuk berbagi informasi di Situs Web mereka, karena ini akan memanfaatkan teknologi saat ini untuk menjangkau lebih banyak warga dan membantu memberikan transparansi dan pemberdayaan yang diperlukan untuk menggagalkan teori konspirasi. Selain itu apabila ingin menyebarkan informasi yang akurat kepada masyarakat harus berusaha memusatkan distribusi informasi dari satu akun media sosial dan memantau konsistensi penyampaian informasi, misalnya membentuk Person in Charge (PIC).

Bagi masyarakat umum untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, selalu melakukan *cross-check* terhadap informasi yang beredar dan tidak menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya. Sebab terkadang apa yang kita asumsikan benar, belum jadi hal tersebut sesuai dengan realita.

Daftar Pustaka

- Achimescu, V., Sultanescu, D., & Sultanescu, D. (2020). The pathway from distrusting Western actors to non-compliance with public health guidance during the COVID-19 crisis in Romania. *SocArXiv*.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior 2nd Edition*. New York: Open University Press
- Allport. (2005). *Personality: A psychological interpretation*. New York: Henry, Holt and Company
- Allington, D., Duffy, B., Wessely, S., Dhavan, N., & Rubin, J. (2020). Health-protective behaviour, social media usage and conspiracy belief

- during the COVID-19 public health emergency. *Psychological medicine*, 1-7.
- Banai, I. P., Banai, B., & Mikloušić, I. (2020). Beliefs in COVID-19 conspiracy theories predict lower level of compliance with the preventive measures both directly and indirectly by lowering trust in government medical officials. *PsyArXiv*.
- Bilewicz, M., Cichočka, A., Soral, W. (2015). *The Psychology of Conspiracy*. New York: Routledge.
- Bruder, M., & Kunert, L. (2020). The conspiracy hoax? Testing key hypotheses about the correlates of generic beliefs in conspiracy theories during the COVID-19 pandemic. *PsychArchives*.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., Cichočka, A. (2017). The Psychology of Conspiracy Theories. *Current Directions in Psychological Science*, 26, (6). DOI: 10.1177/0963721417718261
- Earnshaw, V. A., Eaton, L. A., Kalichman, S. C., Brousseau, N. M., Hill, E. C., & Fox, A. B. (2020). COVID-19 conspiracy beliefs, health behaviors, and policy support. *Translational behavioral medicine*, 10(4), 850-856.
- Enders, A. M., Uscinski, J. E., Seelig, M. I., Klofstad, C. A., Wuchty, S., Funchion, J. R., ... & Stoler, J. (2021). The Relationship Between Social Media Use and Beliefs in Conspiracy Theories and Misinformation. *Political Behavior*, 1.
- Freeman, D., Waite, F., Rosebrock, L., Petit, A., Causier, C., East, A., Jenner, L., Teale, A.-L., Carr, L., & Mulhall, S. (2020). Coronavirus conspiracy beliefs, mistrust, and compliance with government guidelines in England. *Psychological medicine*, 1-30.
- Glick, P. (2002). *Sacrificial lambs dressed in wolves' clothing: Envious prejudice, ideology, and the scapegoating of Jews*. In L. S. Newman & R. Erber (Eds.), *Understanding genocide: The social psychology of the Holocaust* (pp. 113–142). London: Oxford University Press.
- Grzesiak-Feldman, M. (2013). The effect of high-anxiety situations on conspiracy thinking. *Current Psychology*, 32(1), 100-118.
- Imhoff, R., Lamberty, P., & Klein, O. (2018). Using power as a negative cue: How conspiracy mentality affects epistemic trust in sources of historical knowledge. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(9), 1364-1379.

- Islam, M. S., Sarkar, T., Khan, S. H., Kamal, A.-H. M., Hasan, S. M., Kabir, A., Yeasmin, D., Islam, M. A., Chowdhury, K. I. A., & Anwar, K. S. (2020). COVID-19–related infodemic and its impact on public health: A global social media analysis. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(4), 1621-1629.
- Kilgo, D. K., Yoo, J., & Johnson, T. J. (2018). Spreading Ebola panic: Newspaper and social media coverage of the 2014 Ebola health crisis. *Health communication*.
- Lewandowsky, S., Gignac, G. E., & Oberauer, K. (2013). The role of conspiracist ideation and worldviews in predicting rejection of science. *PloS one*, 8(10), e75637.
- Matulesky, A. (2018). *Psikologi Politik*. Malang: Intrans Publishing
- McLean, S. C. (2006). *Election Legitimacy in The United States: Effects on Political Efficacy, Trust and Participation*. Dissertation. University of Pittsburgh
- Patry, K. (2021). *The Impact of Using Social Media to Understand the Pandemic: Does it Spread Conspiracy and Discourage Health-Protective Behaviours?*. Brescia Psychology Undergraduate Honours Theses
- Quinn, E. K., Fazel, S. S., & Peters, C. E. (2020). The Instagram infodemic: cobranding of conspiracy theories, coronavirus disease 2019 and authority-questioning beliefs. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.
- Sunstein, C. R. (2014). *Conspiracy theories and other dangerous ideas*. New York: Simon and Schuster.
- Taylor, S. (2019). *The Psychology of Pandemics*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing
- van Mulukom, V. (2020). Low Levels of Trust affect Guideline Adherence and Conspiracy Belief during the COVID-19 Pandemic. *PsyArXiv*
- van Prooijen, J.-W. (2018). *Psychology of Conspiracy Theories*. New York: Routledge
- van Prooijen, J.-W., Douglas, K. M. (2017). Conspiracy theories as part of history: The role of societal crisis situations. *Memory Studies*, 10(3), 323–333.
- Vos, J. (2021). The Psychology of COVID-19: Building Resilience for Future Pandemics. *Sage*, 1-192.

- Walker, J. (2016). Civil society's role in a public health crisis. *Issues in Science and Technology*, 32(4), 43.
- Wood, M. J. (2018). Propagating and debunking conspiracy theories on Twitter during the 2015–2016 Zika virus outbreak. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 21(8), 485-490.